BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Pada era globalisasi ini perkembangan teknologi komunikasi sangat membantu di berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satunya perkembangan media massa, dengan perkembangan media massa yang sangat pesat manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan media massa.

Kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat saat ini, dimanfaatkan oleh berbagai media massa dalam menyajikan berbagai realitas kehidupan dalam bentuk informasi kepada masyarakat. Munculnya kesadaran tentang arti dan nilai dari informasi membuat masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari informasi yang disajikan. Dalam mencukupi kebutuhan khalayak tersebut media massa umumnya selalu aktif dalam memproduksi informasi cepat, hangat, dan orisinal (Sobur, 2004 : 162).

Menurut Nuruddin, keberadaan media massa (cetak maupun elektronik) saat ini sangat mempengaruhi proses komunikasi dalam masyarakat modern. Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini. Bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar. Jika anda hidup pada masyarakat modern saat ini, akan sulit anda menghindar dari peran media mulai dari bangun pagi sampai tidur malam hari. Bahkan waktu kita saat

ini juga diatur oleh media massa. Ketergantungan yang tinggi pada media massa tersebut akan mendudukan media sebagai alat yang akan ikut membentuk apa dan bagaimana masyarakat (Nurudin, 2004 : 31).

Salah satu jenis media massa yang populer di kalangan masyarakat luas adalah televisi. Pengaruh televisi terhadap sistem komunikasi tidak lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Bahwa televisi menimbulkan pengaruh terhadap masyarakat Indonesia sudah banyak yang mengetahui dan merasakannya. Akan tetapi sejauh mana pengaruh positif dan sejauh mana pengaruh negatif, belum diketahui banyak.

Televisi mempunyai sifat transitory yaitu meneruskan isi pesan bersifat dinamis (audio visual gerak sinkron). Televisi juga merupakan media jaringan komunikasi massa yakni berlangsung satu arah, komunikator berlembaga, pesanya bersifat umum, dan sasarannya menimbulkan keserempakan serta sifat komunikasinya yang heterogen. Selain sifatnya yang audio visual, kelebihan televisi yang lain ialah mampu menyajikan berbagai kebutuhan masyarakat, baik hiburan, informasi, maupun edukasi. Televisi juga salah satu bentuk komunikasi publik yang kuat, serta tempat utama bagi negoisasi sosial perihal gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan gaya hidup (Effendy, 2003 : 21).

Media televisi hakekatnya adalah movie atau *motion picture in thehome*, yang membuat pemirsanya tidak perlu keluar rumah untuk menontonnya. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan yang

dimiliki televisi. Selain mempunyai unsur kata-kata *sound effect*, juga mempunyai unsur visual berupa gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada pemirsa. Sehingga khalayak seolah-olah khalayak berada di tempat peristiwa yang siarkan oleh pemancar televisi itu (Effendy, 2000 : 117).

Televisi sebuah media informasi massa yang saat ini berkembang begitu pesat. Sejak era reformasi, kesempatan untuk menyatakan kebebasan berpendapat sangat besar. Apalagi kini televisi tidak lagi menjadi monopoli pemerintah. Sebelum era TV swasta nasional lahir, hanya satu stasiun televisi TVRI (Televisi Republik Indonesia) yang menjadi satu-satunya stasiun televisi di Negara ini. Perubahan drastis dimulai ketika pada tahun 90-an awal, RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) memulai siaran secara nasional. Sejak saat itu televisi swasta yang lain mulai bermunculan, seperti Indosiar, SCTV, ANTV, dan TPI (sejak 20 Oktober 2010 berubah nama menjadi MNCTV karena TPI tidak sesuai dengan konteks tertulis pada televisi tersebut yaitu menjadi salah satu televisi yang berbau pendidikan di Indonesia dan oleh karena itu nama TPI berubah menjadi MNCTV untuk mengubah citra TPI di mata masyarakat). Di era reformasi, mulai tahun 1999 lahir 5 stasiun televisi nasional baru, antara lain METROTV, TRANSTV, TV7 (di tahun 2007 nama berubah menjadi TRANS7 karena diakuisisi oleh TRANSCORP) dan TV ONE. Total ada 10 stasiun nasional yang mengudara hingga sekarang (Sony, 2008 : 29).

Semakin banyak stasiun televisi nasional dan diikuti dengan bertumbuhnya stasiun televisi lokal secara serentak mulai tahun 2003, maka program tayangan televisi menjadi suatu hal yang menarik untuk dipelajari. Banyak hal yang mendukung perkembangan televisi, antara lain : pesan ditujukan untuk khalayak yang luas, heterogen dan tidak mengenal batas baik geografis maupun *cultural*, bersifat umum, tidak ditujukan untuk pribadi, cepat, selintas dan mampu menjangkau khalayak luas, berjalan satu arah, terorganisasi, periodik, dan terarah, mencakup berbagai aspek kehidupan (Sony, 2008 : 29-30).

Karakteristik diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa televisi tidak bisa disamakan dengan media komunikasi yang lain. Lebih spesifik lagi, televisi diduga bisa menyulap sikap dan perilaku masyarakat. Dengan kata lain, televisi diperkirakan dapat mengubah pola hidup masyarakat, dengan kecenderungan mengedepankan unsur hiburan dan komersialisme sebagai bagian dari gaya hidup. Gaya hidup berubah akibat berbagai macam informasi yang diasupkan lewat telinga dan mata pemirsa lewat kemasan berbagai tayangan yang menarik (Sony, 2008 : 30).

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja dapat dijadikan program untuk ditayangkan televisi selama program itu menarik dan disukai audien, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan hukum dan peraturan yang berlaku (Morrisan, 2011 : 217).

Program televisi sebagai faktor yang paling penting dalam mendukung finansial suatu penyiaran radio dan televisi adalah program yang membawa audien mengenal suatu penyiaran. Berbagai jenis program televisi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Morrison, 2011 : 217). Dari paparan di atas yang menyebutkan bahwa program acara ialah faktor yang paling penting dalam mendukung finansial suatu penyiaran televisi. Para pengelola stasiun televisi berlomba-lomba dalam menyuguhkan program-program yang variatif dan kreatif dengan membidik berbagai segmen kalangan masyarakat. Berbagai jenis program televisi telah ditayangkan oleh stasiun televisi, mulai dari program yang bersifat informasi : berita keras atau *hard news* yang terbagi menjadi beberapa bentuk seperti *straight news*, *feature*, *infotainment* dan berita lunak atau *soft news*. Dan juga program hiburan yang menjadi senjata para pengelola stasiun televisi untuk menarik minat masyarakat. Program hiburan ini meliputi tayangan, sinetron, film, musik, *game show*, *talkshow*, olah raga (sepak bola, tinju, badminton, dan voli), komedi dan *reality show*.

Reality show mempunyai sebuah perbedaan yang dapat dibandingkan dengan tayangan lainnya yang disiarkan di televisi. Ciri yang paling mudah untuk melihat bahwa yang ditayangkan merupakan sebuah tayangan *reality show* adalah program ini diproduksi berdasarkan realitas kehidupan dengan menampilkan ekspresi, atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Pada tayangan *reality show*, pelaku utamanya

tidak harus berasal dari orang-orang terkenal, tetapi masyarakat biasa juga dapat menjadi pelaku utama dalam sebuah tayangan ini. Salah satu yang banyak di tayangkan di televisi adalah tayangan *reality show* yang menampilkan gambaran sebuah kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Biasanya program acara ini mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata (*riil*) dengan cara yang sealamiah mungkin tanpa rekayasa (Morissan, 2008 : 217).

Dari sekian banyak *reality show* yang disuguhkan oleh berbagai stasiun televisi swasta Indonesia, beberapa diantaranya merupakan *realityshow* yang memainkan emosi penonton dengan menyuguhkan fenomena kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Salah satunya yaitu tayangan *reality show* “Mikrofon Pelunas Hutang” yang di tayangkan Indosiar pada tahun 2017. Program ini menampilkan mereka yang berusaha melunasi hutang dengan menunjukkan kemampuan olah vokal.

Menurut Harsiwi Achmad selaku Direktur SCM, potret masyarakat Indonesia yang heterogen dengan berbagai permasalahan kehidupan terutama himpitan keuangan, coba diangkat oleh Indosiar melalui program ini. "Banyak kisah inspiratif dalam Mikrofon Pelunas Hutang yang akan membuat haru sekaligus menggugah kepedulian kita terhadap sesama," ujar Harsiwi dalam siaran pers yang diterima tabloidbintang.com.

Mikrofon Pelunas Hutang merupakan adaptasi dari program bertajuk *Mic On Debt Off* yang berasal dari Thailand. Untuk penayangannya di Tanah Air akan terdapat beberapa penyesuaian dengan

mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Indonesia. Mikrofon Pelunas Hutang dipandu oleh host ternama Okky Lukman (www.tabloidbintang.com) di akses pada tanggal 10 Februari pukul 10.00.

Pada setiap episodanya, akan ada dua peserta yang menceritakan problematika kehidupan yang mereka alami hingga terbelit hutang. Sebagai syarat mendapatkan kesempatan memperoleh uang untuk melunasi hutang, maka masing-masing peserta akan menyanyikan sebuah lagu yang akan dikomentari langsung penampilannya oleh 3 juri, antara lain Titi DJ, Soimah, dan Anji.

Peserta dengan penampilan menyanyi terbaik pilihan juri akan maju ke babak bonus yang kemudian dihadapkan pada 10 mikrofon dimana hanya terdapat satu mikrofon yang menyala (*Mic On*). Apabila peserta berhasil memilih dengan tepat satu mikrofon yang menyala, maka seluruh hutangnya akan lunas (*Debt Off*). Namun jika peserta belum berhasil memilih mikrofon yang tepat, maka dia akan diberikan kesempatan untuk tampil kembali dengan penantang baru pada episode selanjutnya. Di setiap episode, Mikrofon Pelunas Hutang akan membuat pemirsa terharu dan terinspirasi dengan kisah-kisah perjuangan yang dihadirkan dari peserta yang berkompetisi. Mulai dari mereka yang berjuang untuk terbebas dari hutang yang menjerat hingga pengorbanan peserta untuk meringankan beban hidup keluarga terkasihnya.

Mikrofon Pelunas Hutang ialah program reality show milik Indosiar yang ditayangkan Indosiar setiap hari mulai Senin, 17 April 2017, pukul 16.30 WIB. Tepat hanya seminggu (Selasa 25 April 2017) setelah penayangan oleh Indosiar, Mikrofon Pelunas Hutang ini menjadi program dengan rating yang cukup tinggi. Acara ini menempati peringkat 14 dengan TVR/share sebesar 1,9/9,3 persen. Sehari sebelumnya, Mikrofon Pelunas Hutang bahkan mampu menembus Top 10, tepatnya di peringkat 8 dengan TVR/share mencapai 2,5/11,6 persen (<http://showbiz.liputan6.com/read/2932952/mikrofon-pelunas-hutang-program-anyar-indosiar-yang-menyetuh>) diakses pada tanggal 10 Februari pukul 13.00 WIB.

Namun dibalik kesuksesan program acara *reality show* “Mikrofon Pelunas Hutang” tidak luput dari pemberitaan negatif dari media online, halaman blog pribadi dan cuitan-cuitan netizen melalui media sosial. Seperti yang ditulis oleh Syaifuddin Sayuti pada portal berita Kompasiana,

“menurut saya acara ini terlalu lebay. Hanya ingin menjual kesedihan, kemiskinan kontestannya saja. Mereka (kontestan) memang tak diberikan hadiah selangit seperti mobil atau cash money tapi diiming-imingi hadiah berupa dibayarkan hutang-hutangnya. Tak ada nilai perjuangan dalam merebut sebuah mimpi. Sangat berbeda dengan program tv show seperti talent show Idol, Asian Next Top Model atau Master Chef misalnya. Ada kompetisi bakat yang dipertunjukkan pada pemirsa. Sementara program MPH tak menampilkan apa-apa selain mengaduk-aduk emosi pemirsa, membuat juri simpati dengan kondisi ekonomi, hutang dan beban hidup kontestan yang didramatisir oleh produsernya” (https://www.kompasiana.com/syaifuddin/acara-mikrofon-pelunas-hutang-yang-lebay_590a0e2e947a614a1a8b4567) diakses pada tanggal 11 Februari pukul 15.00 WIB.

Program acara ini terus menerus menuai pro dan kontra, sebagian penonton mendukung program ini dengan alasan dapat membantu melunasi hutang para kontestan dan sebagian lainnya menolak program acara ini dengan alasan acara ini sangat tidak layak dan tidak etis dengan membeberkan aib para kontestan yang ditonton oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas , maka peneliti tertarik untuk meneliti representasi kemiskinan pada “Reality Show Mikrofon Pelunas Hutang”. Ketertarikan peneliti karena program acara ini mengandung unsur kemiskinan pada setiap episodenya dimana ada dua kontestan yang menceritakan tentang problematika kehidupan sampai terbelit hutang. Dengan cerita para kontestan tak hayal mengaduk emosi para penonton yang ikut larut dalam kesedihan yang dialami oleh kontestan, tidak sedikit yang menangis saat para kontestan menceritakan problematika kehidupannya. Tidak hanya penonton yang menangis, host Okky Lukman dan para juripun ikut larut dalam kesedihan dan meneteskan air matanya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kualitatif dan menggunakan metode semiotik, metode ini memudahkan peneliti dalam menganalisis representasi kemiskinan yang terkandung dalam program acara “Mikrofon Pelunas Hutang”. Peneliti menggunakan metode semiotik, karena televisi mengandung pesan yang disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan oleh televisi menggunakan mekanisme

lambang-lambang yang ada di dalam pikiran manusia berupa isi pesan, percakapan, perkataan, suara, emosi dan sebagainya.

Menurut John Fiske (2007), semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dalam sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2014 : 2)

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Televisi Merepresentasikan Kemiskinan dalam Reality Show “Mikrofon Pelunas Hutang”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Kemiskinan dalam Reality Show “Mikrofon Pelunas Hutang”.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi. Khususnya dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa dan sebagai informasi terhadap pihak lain di masa mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan studi ilmu komunikasi mengenai Representasi Kemiskinan dalam Reality Show Mikrofon Pelunas Hutang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan Representasi Kemiskinan Pada Reality Show Mikrofon Pelunas Hutang dan sebagai sumber penelitian selanjutnya.